



**Transformasi Sistem Pendidikan Full Day School
Di Era Globalisasi Di SD IT Bungaraya**

Siti Masfufah

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis, Indonesia
sitimasfufah@gmail.com

Dian Indah Permata

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis, Indonesia
dianindahpermata30@gmail.com

Abstract

In this era of globalization, the world of education must carry out a reconstruction of thinking, towards thinking that is more transformative and has a global perspective. In this modern era, information can be obtained from advances in information technology, such as the internet. So Freire's view which states that there is suppression of creativity and the development of student potential becomes true, if the application of traditional learning methods such as lectures is no longer appropriate with the current educational paradigm. Educational institutions are a form of social and cultural structure in a society. Changes in elements in culture will bring changes to a norm, and from these changes in norms will also bring changes to social institutions. Thus cultural change can change social organization. If an educational institution such as a school cannot keep up with social change, then it will lose its function and it is likely that it will be abandoned by society. Therefore, through educational practice, students are invited to understand how history or cultural experience can be transformed in the era of life they will experience and prepare them to face the challenges and demands that lie within. As a strategic step, researchers will discuss how the world of education must carry out a reconstruction of thinking towards thinking that is more transformative and has a global outlook, namely a thinking that is able to read the real conditions of society. In this study the method used was a qualitative method with a descriptive study type of research and data collection techniques were carried out by direct observation, interviews (in-depth interviews), and document studies.

Keywords: Transformation, Education, Full Day School, Globalization

Abstrak

Era globalisasi ini dunia pendidikan harus melakukan rekonstruksi pemikiran, menuju pemikiran yang lebih transformatif dan berwawasan global. Di era modern ini informasi dapat diperoleh dari kemajuan teknologi informasi, seperti internet. Maka pandangan Freire yang menyatakan adanya penindasan terhadap kreatifitas dan pengembangan potensi siswa menjadi benar, jika penerapan metode pembelajaran yang bersifat tradisional seperti ceramah

sudah tidak sesuai lagi dengan paradigma pendidikan sekarang ini. Lembaga pendidikan merupakan salah satu bentuk dari struktur sosial dan kebudayaan didalam suatu masyarakat. Perubahan unsur dalam kebudayaan akan membawa perubahan suatu norma, dan dari perubahan norma tersebut akan membawa perubahan juga terhadap lembaga-lembaga sosial. Dengan demikian perubahan kebudayaan dapat mengubah organisasi sosial. Apabila lembaga pendidikan seperti sekolah tidak dapat mengikuti perubahan sosial, maka ia akan kehilangan fungsinya dan kemungkinan besar ia akan ditinggalkan masyarakat. Oleh karena itu, melalui praktik pendidikan, siswa diajak untuk memahami bagaimana sejarah atau pengalaman budaya dapat ditransformasi dalam zaman kehidupan yang akan mereka alami serta mempersiapkan mereka dalam menghadapi tantangan dan tuntutan yang ada di dalamnya. Sebagai langkah strategis, peneliti akan membahas bagaimana dunia pendidikan harus melakukan rekonstruksi pemikiran menuju pemikiran yang lebih transformatif dan berwawasan global, yakni sebuah pemikiran yang mampu membaca kondisi riil masyarakat. Dalam penelitian ini Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan Jenis penelitian studi deskriptif dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung, wawancara (indepth interview), dan studi dokumen.

Kata Kunci: Transformasi, Pendidikan, Full Day School, Globalisasi

A. PENDAHULUAN

Proses pendidikan merupakan bentuk pendidikan yang dilakukan secara sadar dan terencana, agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya, sesuai dengan konteks zaman yang dihadapinya. Apalagi di era globalisasi ini dunia pendidikan harus melakukan rekonstruksi pemikiran, menuju pemikiran yang lebih transformatif dan berwawasan global. Arus globalisasi telah terjadi hampir di seluruh aspek kehidupan masyarakat. Munculnya ditandai dengan ledakan pengetahuan, teknologi dan sumber daya manusia yang kompetitif. Berbagai dampak positif maupun negatif dapat ditimbulkan pada era globalisasi ini. Seperti munculnya berbagai media informasi dan komunikasi memudahkan kita untuk berkomunikasi dan mendapatkan beragam informasi dengan lebih cepat. Namun dengan kemudahan dalam mengakses informasi dan teknologi tersebut mengakibatkan kita menjadi malas bergerak ataupun belajar.

Padahal di era ini setiap bangsa akan bersaing dalam menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena pendidikan dapat meningkatkan kualitas suatu bangsa agar tidak tertinggal dari bangsa lain serta sarana utama dalam menyukkseskan pembangunan nasional yang mana diharapkan akan tercetak sumber daya manusia yang mempunyai kualitas. Oleh karena itu pendidikan menjadi hal yang sangat mutlak di dalam era globalisasi yang terbuka dan kompetitif ini. Menurut Darmadi Sumber daya yang berkualitas yakni generasi yang bernilai baik dari segi intelegensi,

skill maupun spiritual (Darmadi 2019). Pendidikan yang bermutu akan menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu dan tangguh. Manusia dimasa depan adalah manusia yang menguasai ilmu dan teknologi serta juga tangguh dalam menghadapi erosi nilai-nilai sosial budaya dan agama.

Keberhasilan pendidikan merupakan tolak ukur dari keberhasilan suatu negara, karena dengan kualitas pendidikan yang baik maka akan terbentuk kualitas sumber daya yang baik pula. Dengan demikian maka dunia pendidikan harus mendapatkan perhatian lebih dari stakeholder yang terkait, yaitu pemerintah sebagai pembuat kebijakan, masyarakat, dan para praktisi pendidikan, seperti guru dan siswa. Oleh karena itu untuk meningkatkan mutu pendidikan muncul banyak inovasi-inovasi baru dalam dunia pendidikan, sehingga pada tahun 1990an muncul istilah sekolah unggul (excellent school). Excellent school ini sebagai upaya mengikuti dinamika yang ada di masyarakat sesuai pergerakannya. Kebutuhan masyarakat akan mutu pendidikan yang baik dicerminkan melalui pendidikan yang 'mahal' dengan fasilitas yang terbaik. Alhasil, sekolah-sekolah favorit (excellent school), sekolah bertaraf internasional ibarat jamur di musim penghujan.

Salah satu yang marak di dunia pendidikan saat ini yaitu program full day school, merupakan program pendidikan yang lebih banyak menghabiskan waktu anak di sekolah. Anak biasanya menghabiskan sekitar 8 jam perhari, tetapi dengan penerapan full day school, anak harus di sekolah sampai 9 atau 10 jam perhari. Dengan penerapan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan anak, baik dari segi kognitif, psikomotorik, maupun afektif menjadi lebih baik karena adanya pendalaman materi dengan waktu yang lebih panjang. Menurut Syifa Ameliola dkk tujuan dari full day school ialah untuk mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan IQ, EQ dan SQ dengan berbagai inovasi yang efektif serta aktual. Dimana setiap kurikulum didesain agar dapat menjangkau tiga perkembangan ranah yakni ranah kognitif, ranah efektif dan ranah psikomotorik (Ameliola & Nugraha, 2013). Tidak salah jika banyak orang yang menganggap full day school sebagai "tempat penitipan anak". Mereka seolah lebih percaya untuk menitipkan anak-anak mereka di sekolah dari pada pengasuh anak. Karena dibawah bimbingan guru di sekolah dapat membantu meningkatkan kemampuan anak dibidang akademis, kerohanian maupun sosialnya melalui berbagai macam kegiatan yang diberikan. Sehingga model sekolah seperti ini sangat cocok dengan masyarakat industrialis yang memiliki kesibukan yang sangat tinggi, sehingga kurang perhatian terhadap perkembangan anak khususnya dibidang agama.

Sekolah full day school sebenarnya memiliki kurikulum inti yang sama dengan sekolah pada umumnya. Namun, mempunyai kurikulum lokal seperti leadership (materi pembelajaran yang berkenaan dengan kepemimpinan), green education merupakan kegiatan belajar yang berpusat pada alam. Melalui alam, siswa diharapkan dapat menggali pengetahuan dengan baik tujuannya agar siswa lebih peka terhadap

alam, selain itu juga ada teknologi informatika, mengaji dan lain-lain. Dengan demikian kondisi siswa lebih matang dari segi materi akademik dan non akademik. Dengan berbagai strategi yang dikembangkan oleh sekolah full day school, siswa lebih tenang, tidak terburu-buru dalam melakukan aktivitas sehari-hari dan memberikan pengalaman yang bervariasi. Sedangkan guru dapat memberikan kesempatan untuk mengukur dan mengobservasi perkembangan anak secara leluasa, dan terbinanya kualitas interaksi antara figur guru dan siswa secara lebih baik. Dengan keunggulan-keunggulan yang ditawarkan full day school, yang dianggap sesuai dengan kebutuhan masyarakat akan pola pendidikan saat ini, membuat banyak bermunculan sekolah-sekolah yang menawarkan program sejenis. Banyak diantaranya adalah sekolah reguler yang melakukan transformasi menjadi full day school. Keadaan ini lebih disebabkan oleh realitas atau kondisi masyarakat (sistem sosial) yang selalu berubah.

Transformasi yang terjadi biasanya dari sekolah yang berbasis agama, seperti Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan madrasah aliyah Lembaga pendidikan yang bergerak di bidang sosial keagamaan ini ingin mengangkat pendidikan islam secara lebih modern, tetapi tetap dengan kaidah-kaidah islam sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku. Bentuk social movement antara lain, kolaborasi sistem pembelajaran Barat yang didalamnya terdapat praktek-praktek keagamaan, seperti konsep full day school ini. Keberadaan sekolah-sekolah ini yang berlatar belakang keagamaan biasa disebut dengan Islamic full day school. Oleh karena itu program full day school ini dilengkapi dengan program kreatif, dengan tujuan agar proses pendidikan yang diberikan kepada anak tidak membosankan, sehingga proses transfer of knowledge bisa berjalan secara optimal. Dalam penerapan model pendidikan karakter yang dikembangkan oleh sekolah yang berbasis full day school ini, menerapkan program sebagai sekolah yang bersifat homey (siswa dibuat nyaman seperti kondisi di rumah). Sekolah yang memiliki konsep leadership yang diintegrasikan dengan pendidikan agama islam yang menjadi tumpuan visi dan misi sekolah tersebut. Oleh karena itu melalui pendidikan dengan program full day school ini diharapkan memiliki jiwa leadership dan menjadi insan yang berkarakter.

Internalisasi (penanaman nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku) budaya pendidikan Islam merupakan proses penghayatan secara inheren antara nilai-nilai perekat budaya melalui pendidikan Islam, sehingga menjadi kesadaran kolektif yang mengikat dan diwujudkan dalam aturan-aturan etika dalam memberdayakan masyarakat. Transinternalisasi pada pokoknya adalah memadukan perubahan-perubahan struktural dan usaha inovatif, sehingga keterkaitan antara fungsi pendidikan dan masyarakat tetap terpelihara. Menghadapi isu-isu yang berkembang dalam masyarakat oleh fleksibilitas, kepekaan dan komitmennya terhadap perkembangan masyarakat, mewujudkan tujuan pendidikan Islam dalam membentuk peradaban masyarakat.

Lembaga pendidikan merupakan salah satu bentuk dari struktur sosial dan kebudayaan didalam suatu masyarakat. Perubahan unsur dalam kebudayaan akan membawa perubahan suatu norma, dan dari perubahan norma tersebut akan membawa perubahan juga terhadap lembaga-lembaga sosial. Dengan demikian perubahan kebudayaan dapat mengubah organisasi sosial. Apabila lembaga pendidikan seperti sekolah tidak dapat mengikuti perubahan sosial, maka ia akan kehilangan fungsinya dan kemungkinan besar ia akan ditinggalkan masyarakat. Oleh karena itu, melalui praktik pendidikan, siswa diajak untuk memahami bagaimana sejarah atau pengalaman budaya dapat ditransformasi dalam zaman kehidupan yang akan mereka alami serta mempersiapkan mereka dalam menghadapi tantangan dan tuntutan yang ada di dalamnya. Dalam pengelolaan pembelajaran yang bisa diterapkan pada program full day school ini suatu instansi pendidikan harus memiliki visi, misi, dan tujuan yang jelas. Apalagi dengan banyaknya muncul inovasi dalam dunia pendidikan yang terkadang membuat guru sebagai tenaga pendidik bingung dalam pengaplikasian model pembelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum lokal maupun kurikulum yang diterbitkan oleh pemerintah. Dikhawatirkan model pembelajaran yang nantinya diterapkan sulit diterima masyarakat karena dianggap akan memberatkan siswa. Terutama program full day school ini akan lebih lama menahan siswa di sekolah, kemudian yang jadi pertanyaan yaitu keefektifan dari penerapan program ini. Oleh karena itu, untuk mendukung pelaksanaan program ini pihak instansi terkait (sekolah) harus menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk kegiatan siswa, seperti tempat ibadah (musholah), laboratorium, perpustakaan, aula sekolah, sarana elektronik (komputer dan internet), kantin, lapangan olahraga, sarana kreatifitas anak (ruang seni) dll. Hal tersebut digunakan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang nyaman dan bersahabat dengan siswa. Sebenarnya pembelajaran pada full day school ini untuk menunjang kreatifitas dan bakat anak baik dari aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif, oleh karena itu sarana dan fasilitas harus memadai.

B. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan Jenis penelitiannya yaitu studi deskriptif dimana seorang peneliti berusaha menggambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada obyek tertentu secara jelas dan sistematis. Dalam teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung, wawancara (indepth interview), dan studi dokumen. Observasi pertama kali dilakukan secara menyeluruh terhadap fenomena yang akan diteliti dengan melakukan penelusuran terhadap penelitian terdahulu melalui kajian pustaka dan fenomena lapangan yang akan diteliti guna memperoleh fokus penelitian dan mempertajam masalah penelitian. Kemudian peneliti melakukan wawancara terhadap

subyek penelitian yaitu kepala sekolah dari SD IT untuk memperoleh data, disertai dengan dokumentasi yaitu pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Hal ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang kondisi obyektif pelaksanaan pendidikan dengan model full day school.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Proses pelaksanaannya sistem full day school mampu menarik perhatian banyak masyarakat untuk melanjutkan studi putra-putrinya. Hal ini bisa di buktikan karna dengan adanya transformasi pembelajaran full day school, sekolah menjadi pilihan favorit banyak siswa dan dambaan banyak orang tua. Karna, full day school ini cukup signifikan dalam meningkatkan mutu dari pendidikan di Indonesia. Penerapan full day school adalah salah satu inovasi baru dalam sistem pembelajaran. yaitu Konsep pengembangan dan inovasi ini adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan karena mutu pendidikan di Indonesia sekarang ini dipertanyakan. Maka dengan itu, berbagai cara dan metode dikembangkan. Salah satunya yaitu Penerapan full day school di sekolah. Full day school di rancang Untuk mengembangkan kreativitas yang mencakup integrasi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam sistem ini, diterapkan format belajar game (bermain), dengan tujuan agar proses belajar mengajar menjadi penuh dengan kegembiraan, penuh dengan permainan-permainan yang menarik bagi siswa untuk lebih giat dalam belajar Walaupun belajar selama sehari penuh. Di dalam sebuah teori Bloom dan Yacom di katakan bahwa metode game (bermain) dalam pembelajaran merupakan salah satu pembelajaran dengan menggunakan kegembiraan dalam mengajarkan dan mendorong tercapainya tujuan-tujuan instruksional.

Peningkatan permainan dalam sebuah pembelajaran perlu benar-benar diperhatikan dengan cermat. Karna Terkait dengan penciptaan lingkungan yang menyenangkan, sistem full day school mewajibkan tenaga pendidik berada di lingkungan dan mengikuti semua kegiatan akademik mulai dari pagi sampai sore hari. Kegiatan seperti mengerjakan tugas sekolah (PR) dalam sistem full day school dilakukan di sekolah dengan bimbingan guru yang bertugas. Dengan demikian, siswa akan mendapat banyak keuntungan secara akademis dibandingkan dengan anak-anak yang half day school karena siswa yang biasa (tidak mengikuti) full day school sepulang dari sekolah digunakan untuk hal-hal yang kurang bermanfaat. Di

Dunia globalisasi saat ini mensyaratkan untuk dunia pendidikan berpikir keras sekaligus cerdas dalam memajukan lembaga yang dicita-citakan, tak terkecuali sekolah yang menerapkan sistem full day school.

Proses globalisasi merupakan suatu rangkaian-rangkain proses yang mengintegrasikan kehidupan global di dalam suatu ruang dan waktu Intinya dari proses globalisasi yaitu terciptanya suatu jaringan kehidupan yang semakin terintegrasi. Di SD IT bungaraya yang bertransformasi menjadi full day school menyebabkan terjadinya perubahan struktur yang ada di SD IT Bungaraya tersebut, baik perubahan yang terjadi dalam organisasi (perubahan instansi) maupun perubahan secara individual. Jika satu aspek dalam suatu sistem itu dirubah maka otomatis akan merubah juga sedikit banyaknya aspek-aspek yang lain, karena dalam satu sistem aspek pendukung saling berpengaruh dan berhubungan.

Sebelum merubah diri menjadi full day school, SD IT bungaraya yang berbentuk Madrasah dalam praktik- praktik pembelajarannya lebih banyak di dominasi oleh pembelajaran yang masih bersifat tradisional atau kegiatan belajar mengajar masih menerapkan teacher center yang dirasa akan kurang memperhitungkan kebutuhan siswa. Metode- metode pembelajaran yang paling sering digunakan di SD IT ini yaitu metode ceramah. Dimana Metode ceramah ini guru memberikan uraian atau penjelasan secara terus menerus kepada sejumlah siswa dengan sejumlah waktu tertentu (waktunya terbatas) dan tempat tertentu pula. Hal ini tidak sesuai dengan pemikiran Giddens tentang sentralitas waktu dan ruang, karena pengetahuan siswa tidak hanya bersumber pada guru. Di era modern ini informasi dapat diperoleh dari kemajuan teknologi informasi, seperti internet. Jika di lihat dari penjelasan di atas maka pandangan Freire yang menyatakan adanya penindasan terhadap kreatifitas dan pengembangan potensi siswa menjadi benar, jika penerapan metode pembelajaran yang bersifat tradisional seperti ceramah masih di terapkan karna metode tersebut sudah tidak sesuai lagi dengan paradigma pendidikan sekarang ini.

Setelah SD IT bungaraya menerapkan program full day school banyak sekali perubahan-perubahan sebagai bentuk dari salah satu keberhasilan program yang akan dijalankan. Institusi pendidikan sering kali mengalami perubahan yang sangat cepat dalam memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin haus dengan ilmu pengetahuan. Globalisasi telah menyebabkan perubahan tatanan social dalam kehidupan masyarakat. Jika menurut

pandangan Giddens hal ini sebagai bentuk sentralitas waktu yang juga berpengaruh pada perubahan yang terjadi pada SD IT bungaraya dalam transformasinya menjadi full day school. Seperti yang kita ketahui bahwa waktu merupakan penanda setting praktik social atau dengan kata lain dapat menunjukkan proses perubahan dalam SD IT itu sendiri sebagai arena yang mengatur tindakan dalam praktik social. Jika sentralitas waktu dan ruang tersebut dikaitkan dengan proses pembelajaran maka dapat dilihat selain dari metode pembelajaran pra dan pasca transformasi full day school juga dapat dilihat dari perkembangan pendidikan di era globalisasi.

Di era globalisasi pendidikan hakikatnya menyediakan sumber daya yang mampu bersaing ditingkat internasional, maka muncul pengadopsian metode-metode pembelajaran dari Negara-negara Barat. Salah satunya dalam menunjang program full day school tersebut sekolah membekali guru-guru dengan pelatihan untuk menunjang kemampuan para guru tersebut, karena program full day school ini berkaitan erat dengan pembelajaran siswa. Bentuk-bentuk pelatihan tersebut meliputi management, Quantum Learning, Quantum Teaching, Speed Reading dll. Pelatihan-pelatihan tersebut semuanya berkiblat dari pemikiran Barat yang kemudian dicoba diterapkan dalam pendidikan di Negara kita. Hal ini sebagai bentuk sentralitas waktu dan ruang dalam teori stukturisasi. Melalui pelatihan tersebut dapat meningkatkan mutualisme guru, sehingga dapat meminimalisir masalah-masalah yang muncul pada saat proses belajar mengajar di kelas, selain itu dapat menunjukkan keseriusan sekolah dalam pelaksanaan program full day school tersebut, sehingga perubahan tersebut berdampak positif bagi kemajuan sekolah. Pelatihan-pelatihan ini diadakan minimal dua kali dalam setahun dengan pihak-pihak terkait antara lain dari pihak intern yaitu pengurus, komite dan kepala sekolah. Hal tersebut dirasa bermanfaat karena guru-guru dapat mengadakan pembelajaran dengan kreatif dan menyenangkan bagi siswa atau dengan kata lain pembelajaran dilaksanakan sesuai PAIKEM (Pembelajaran, Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan). Partisipasi guru dalam mengikuti pelatihan yang diadakan sekolah cukup antusias terlihat dari keikutsertaan mereka pada saat pelatihan diadakan. Pelatihan-pelatihan tersebut berpengaruh pada metode pembelajaran yang diterapkan dalam kelas, sehingga metode yang dulunya hanya terpusat pada Teacher Center sekarang berubah menjadi siswa yang aktif (student center) dalam proses belajar mengajar. Untuk

menunjang keefektifan proses belajar mengajar sekolah juga mengadakan tes multiple intelligency untuk mengklasifikasi tipe kemampuan belajar siswa, sehingga dengan mengetahui tipe-tipe belajar siswa guru dapat menyesuaikan metode pembelajaran sesuai kebutuhan siswa.

2. Pembahasan Penelitian

Globalisasi budaya terjadi akibat didukung oleh pesatnya arus teknologi dan informasi, yang dalam implementasinya memiliki dampak bagi tatanan kehidupan masyarakat. Pesatnya arus pertukaran informasi merupakan dampak positif yang begitu lekat akan kehidupan masyarakat, semua orang dapat mengakses dan bertukar informasi seperti sains, teknologi, politik, ekonomi, hingga budaya. Namun, tak dapat dipungkiri bahwa negatifitas akan selalu hadir mengikuti positifitas yang ada, begitu pula dalam perkembangan globalisasi budaya yang telah menyentuh berbagai lini kehidupan masyarakat Indonesia ini. Teori strukturasi mengawinkan dua pandangan yang berseberangan dengan melihat hubungan dualitas antara struktur-agen dan dikaitkan dengan sentralitas waktu dan ruang. Waktu dan ruang biasanya dipahami sebagai arena atau panggung tindakan (stage). Artinya, tanpa adanya ruang dan waktu, maka tidak akan terjadi tindakan. Waktu dan ruang merupakan satu kesatuan, konsep waktu akan menanda setting praktik sosial didalamnya (Priyono, 2002:38). Apa yang dinamakan sebagai waktu dalam konteks ini merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi sebelum bertransformasi menjadi full day school dan pasca bertransformasi. Dalam konteks waktu juga dimaknai sebagai imbas dari arus globalisasi karena konsep full day school ini merupakan internalisasi dari pola pendidikan yang dikembangkan di Neraga Barat, sedangkan ruang sebagai panggung tindakan agen (actor) yaitu SD IT bungaraya sebagai tempat dimana terjadinya proses transformasi itu sendiri.

Teori strukturasi menunjukkan bahwa agen manusia secara kontinu memproduksi struktur sosial, artinya individu dapat melakukan perubahan atas struktur sosial. Dan struktur yang dapat dimasuki dan diubah antara lain signifikansi, dominasi dan legitimasi (Beilharz, 2005:194). Perubahan dapat terjadi bila mengetahui struktur mana yang dapat dimasuki dan diubah, gugus yang dapat diubah antara lain signifikansi (pemaknaan atau simbolisasi) dalam studi kasus yaitu SD IT sebagai sekolah yang berbasis keagamaan (agama islam) yang berubah menjadi Islamic full day school

(signifikansi dari perubahan SD IT). Dominasi (penguasaan), actor yang berkuasa dalam hal ini yaitu ketua Yayasan dari SD IT. Sedangkan Legitimasi (peraturan yang terwujud dalam tata hukum), maka actor yang berkuasa dapat melakukan perubahan, seperti perubahan struktur yang awalnya berbentuk regular menjadi full day school. Dalam perubahan ini juga menyangkut transformasi budaya lokal melalui pengadopsian unsur-unsur budaya asing yang dijadikan bagian dari budaya lokal itu sendiri. Wujud dalam praktik pendidikan adalah penggunaan bahasa Inggris atau bahasa lainnya dalam kurikulum pendidikan nasional serta berbagai adopsi system pendidikan asing yang diterapkan dalam praktik pendidikan nasional. Sifat dan ekspansinya sebagai akibat adanya persyarikatan fungsional suatu masyarakat industri, bahwa pendidikan harus mampu mengikuti perkembangan, khususnya persyaratan yang timbul dari perubahan teknologi dan ekonomi. Pendidikan dilihat telah mempunyai bentuk tertentu karena kontribusi positifnya bagi berfungsinya masyarakat industri dengan tepat (Sanderson, 2011: 492). Setiap perubahan dalam sebuah system akan membawa dampak, baik positif maupun negative.

Globalisasi dimaknai sebagai sebuah proses menuju kemajuan. Jika system pendidikan nasional mencoba mengikuti konsep globalisasi ini diharapkan nantinya dapat membawa kemajuan dalam output atau hasil pendidikan itu sendiri. Peserta didik atau siswa diharapkan mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dengan baik, sehingga mampu bersaing di tingkat internasional. Dalam aplikasinya seorang pendidik yang memiliki skill yang memadai dapat mengaplikasikan pengetahuannya tersebut untuk memberikan wawasan yang lebih kepada siswa. Seperti contoh di kelas, sebagai tuntutan globalisasi siswa setidaknya bisa menguasai bahasa Inggris, sehingga bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa pengantar di kelas maupun hanya untuk sekedar pengucapan sederhana seperti, perintah membuka/menutup pintu (please open/close the door) atau ijin ke kamar mandi (I'm sorry I want to wash hand) dll. Tetapi bagi kelas dengan grade yang lebih tinggi seperti kelas 6 siswa diharuskan sudah bisa melakukan percakapan atau pun tanya jawab menggunakan bahasa Inggris.

Dari macam-macam penggunaan metode pembelajaran di SD IT bungarata ini yang lebih berpengaruh pada perkembangan siswa sebenarnya lebih pada Hidden Curriculum, yang memiliki arti kurikulum terselubung atau tersembunyi.

Maksud dari terselubung atau tersembunyi ini adalah kurikulum ini tidak tercantum pada kurikulum ideal. Meskipun demikian kurikulum ini memiliki andil dalam pencapaian tujuan pendidikan. Contohnya, seperti kegiatan keislaman yang diajarkan pada siswa, sebagai contoh kegiatan sholat berjamaah, mengaji, melafalkan doa sebelum melakukan kegiatan. Pembelajaran-pembelajaran semacam itu meskipun tidak dicantumkan pada kurikulum pemerintah tetapi lebih mudah diresap oleh siswa dalam jangka panjang.

D. KESIMPULAN

Penerapan full day school adalah salah satu inovasi baru dalam sistem pembelajaran. Konsep pengembangan dan inovasi ini adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan karena mutu pendidikan di Indonesia sekarang ini dipertanyakan. Maka, berbagai cara dan metode dikembangkan. Penerapan full day school ini juga untuk mengembangkan kreativitas yang mencakup integrasi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam sistem ini, diterapkan format game (bermain), dengan tujuan agar proses belajar mengajar penuh dengan kegembiraan, penuh dengan permainan-permainan yang menarik bagi siswa untuk belajar. Proses pendidikan merupakan model pendidikan yang dilakukan secara sadar dan terencana agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan konteks zaman yang dihadapinya. Sebagai langkah strategis, dunia pendidikan harus melakukan rekonstruksi pemikiran menuju pemikiran yang lebih transformatif dan berwawasan global, yakni sebuah pemikiran yang mampu membaca kondisi riil masyarakat. SD IT (Sekolah dasar islam terpadu) merupakan lembaga pendidikan yang bergerak dibidang keagamaan. Seiring dengan kondisi modernitas yang hadir dalam kehidupan masyarakat maka, SD IT Bungaraya yang awalnya berbentuk sekolah regular menjadi sekolah yang menerapkan program full day school. Dari perubahan tersebut lebih difokuskan pada metode pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar. Keberadaan arus globalisasi yang semakin cepat berdampak pada dunia pendidikan sebagai instansi yang juga dituntut mengalami perubahan karena perannya sebagai agent of change. Sentralitas waktu dan ruang sebagai ajuan dari perubahan yang dilakukan karena tanpa adanya ruang dan waktu maka tidak akan ada tindakan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Beilharz, Peter. 2005. *Teori-Teori Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Chatib, Munif. 2009. *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intellegences di Indonesia*. Bandung: Kaifa.
- Daradjat, Zakiah, dkk. 2004. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Gardner, Howard. 2003. *Multiple Intelligences*, (terj) Alexander Sindoro. Batam: Interaksa.
- Herry Priyono, B. 2002. *Anthony Giddens Suatu Pengantar*. Jakarta: KPG.
- Moran, Dermot. 2000. *Introduction to phenomenology*. London: Routledge
- Muharam, Beni Ahmad. 2015. Pendidikan Sejarah dalam Upaya Memanusiakan Masyarakat Indonesia dalam Rangka Merespon Globalisasi dan Westernisasi. https://www.academia.edu/11625054/pendidikan_sejarah_dalam_upaya_merespon_glob alisasi_dan_westernisasi. Diakses pada tanggal 1 November 2019.
- Nanda, R. W. (2013). Transformasi Sistem Pendidikan Full Day School di Era Globalisasi. *Paradigma*, 1(3).
- Ngadiyan, N. (2022, January). Transformasi sistem pendidikan full day school di era globalisasi. In prosiding seminar nasional lppm ump (Vol. 3, pp. 166-175).
- Rosyada, Dede. 2004. *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sanderson, Stephen K. 2011. *Makrososiologi: Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosiologi-Ed. 2*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syahri, R. (2022). Workshop “Urgensi Transformasi Perguruan Tinggi di Era Globalisasi” Pada Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Pagar Alam dan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi dan Bisnis Pagar Alam. *Society: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(5), 307-311.
- Triapriyanto, Fransiscus Xaverius. 2018. Penerapan Sistem Pembelajaran Full Day School. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Yasin, A. Fatah. 2008. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Malang Press